

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fisika dipandang penting pada tingkat SMA/MA untuk diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan beberapa pertimbangan. Pertama, selain memberikan bekal ilmu kepada peserta didik, mata pelajaran fisika dimaksudkan sebagai wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir yang berguna untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mata pelajaran fisika perlu diajarkan dengan tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang dipersyaratkan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Pembelajaran fisika akan lebih efektif jika diimbangi dengan pembelajaran secara inkuiri.

Pembelajaran fisika dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah, serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup. Peserta didik perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam segala aspek untuk menunjang hal tersebut, hal ini berguna agar peserta didik mampu meningkatkan kepekaan terhadap permasalahan yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik hendaknya memiliki kemampuan-kemampuan seperti berikut: 1) memberikan penjelasan secara sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) memberikan penjelasan lanjutan, dan 5) mengatur strategi dan taktik. Peserta didik sangat membutuhkan bekal pembelajaran seperti ini, karena tak banyak

sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis peserta didik atau melakukan pembelajaran secara konvensional

Guru hanya melakukan pembelajaran secara konvensional, dengan model dan metode yang mudah dilakukan oleh guru, hal ini yang harus dihindari oleh setiap guru karena akan menimbulkan kebosanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta setiap potensi pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik tidak terekplor. Guru hendaknya mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik agar peserta didik mampu menggali potensi dalam dirinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di MA Al-Jawami Kabupaten Bandung. Hasil wawancara dengan guru fisika bahwa peserta didik memerlukan pembelajaran yang interaktif di dalam kelas hal ini bertujuan agar pembelajaran fisika dapat dipahami peserta didik dengan mudah juga mampu mengeksplor pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hasil wawancara dengan peserta didik, guru hanya menjelaskan sebagian materi setelah itu langsung memberikan soal latihan tanpa memberikan contoh cara pengerjaan soal tersebut, tidak mempersilahkan bertanya jika ada materi yang kurang dipahami dan tidak diberikannya kesempatan untuk memberi pendapat serta menyimpulkan hasil pembelajaran. Peserta didik berpendapat mengenai masalah yang mereka dihadapi yakni mereka kebingungan dalam menggunakan persamaan fisika, ketika mereka diberikan soal perhitungan mereka kebingungan menggunakan persamaan yang tepat untuk menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik MA Al-Jawami memiliki kompetensi yang rendah pada mata pelajaran fisika, karena kurangnya pembekalan

pengetahuan peserta didik, juga kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran dari gurunya hal ini bersumber dari hasil wawancara dengan peserta didik dan nilai rata-rata harian peserta didik. Hasil test peserta didik setelah diberikan soal berpikir kritis sebanyak 10 soal dengan materi gerak dan suhu dan kalor kepada kelas XII IPA 1 dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 peserta didik memiliki rata-rata 5,86, berikut hasil tes peserta didik pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
 Persentase Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis (KBKr)
 Peserta Didik Kelas XII IPA 1 MA Al-Jawami

No	Indikator KBKr	Sub Indikator KBKr	Presentase (%)	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	4,2	
		Menganalisis argumen	7,8	
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	6,1	
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	5,1	
3	Menyimpulkan	Mendeskrripsikan dan mempertimbangkan hasil induksi	6,5	
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi	5,7	
		Mendefinisikan istilah mempertimbangkan definisi	5,0	
5	Strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan	5,0	
		Berinteraksi dengan orang lain	5,3	

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa 4,2 % peserta didik dapat memfokuskan pertanyaan mengenai pembuatan speedometer. 7,8 % peserta didik hanya mampu menganalisis argumen mengenai kelajuan rata-rata dan kecepatan rata-rata serta perubahan wujud zat yaitu menyublim. 6,1 % peserta didik dapat mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber mengenai konsep GLB. 5,1 % peserta didik hanya dapat mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi mengenai konsep gerak parabola. 6,5 % peserta didik dapat mendeskripsikan dan mempertimbangkan hasil induksi mengenai konsep GLB dari sebuah grafik. 5,7 % peserta didik dapat mengidentifikasi asumsi mengenai peristiwa perubahan wujud zat. 5,0 % peserta didik dapat mendefinisikan istilah mempertimbangkan definisi mengenai perpindahan kalor secara radiasi. 5,0 % peserta didik hanya dapat memutuskan suatu tindakan mengenai pengambilan keputusan yang berkenaan dengan perpindahan kalor secara konveksi. 5,3 % peserta didik dapat berinteraksi dengan orang lain mengenai pemberian saran yang berkaitan dengan konsep perpindahan kalor secara konduksi. Peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang sangat kurang.

Peneliti menawarkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, peserta didik tidak hanya dituntut pertanggungjawaban secara kelompok tetapi juga pertanggungjawaban secara individu, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan kelompok belajarnya untuk memperdalam materi yang sedang dipelajari agar dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Pembelajaran menggunakan model

tipe TAI dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajar dan dapat membantu peserta didik untuk lebih akrab dengan teman-teman kelasnya, sehingga untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik MA Al-Jawami dapat menggunakan model pembelajaran tipe TAI. Budianti (2014: 87) menyarankan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebaiknya diterapkan dalam KBM untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe TAI tidak hanya dapat diterapkan untuk mata pelajaran sains, melainkan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran tipe TAI yang dikolaborasikan dengan keterampilan berpikir kritis diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah materi usaha dan energi, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII IPA 1 bahwa tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep usaha dan energi dalam berbagai permasalahan serta kesulitan dalam mengaitkan materi dengan fenomena yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa disebabkan peserta didik hanya menerima konsep usaha dan energi saja dengan mendengarkan atau mencatat hukum-hukum yang berlaku yang diberikan oleh guru tanpa keterlibatan peserta didik secara langsung. Maka dari itu perlu adanya upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi tersebut.

Model pembelajaran tipe TAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat cocok digunakan pada materi usaha dan energi, hal ini selain disesuaikan dengan kurikulum yang terdapat disekolah. Beranjak dari permasalahan di atas,

peneliti menyusun sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Madrasah Aliyah (MA) pada Materi Usaha dan Energi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan pada pembahasan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini dijabarkan kedalam pertanyaan agar peneliti lebih terarah dalam penelitian,

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam kegiatan pembelajaran MA Al-Jawami Kelas X pada materi usaha dan energi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran MA Al-Jawami Kelas X setelah diterapkannya model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi usaha dan energi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam kegiatan pembelajaran MA Al-Jawami Kelas X pada materi usaha dan energi.
2. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran MA Al-Jawami Kelas X setelah diterapkannya model *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi usaha dan energi.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian selesai diharapkan ada dampak positif bagi peneliti, guru, dan peserta didik :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, sebagai bahan evaluasi dalam proses penelitian, dan menambah wawasan mengenai permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran, serta lebih membuka hati dan pikiran agar segera mencari solusi dalam permasalahan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, secara operasional istilah-istilah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran tipe TAI ialah model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan perbedaan setiap peserta didik dalam kelompok tersebut, agar setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi pengetahaunnya. Dasar pemikirannya adalah mengadopsi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran TAI yaitu tahap pertama *placement test*, peserta didik

menyelesaikan soal tes awal berupa *pretest*. Tahap kedua *teams*, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah peserta didik di kelas tersebut, setiap kelompok beranggotakan empat atau lima peserta didik yang heterogen. Tahap ketiga *curriculum materials*, guru menjelaskan mengenai isi dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan membagikannya kepada setiap kelompok. Tahap keempat *team study*, peserta didik menjawab LKPD secara berkelompok dan melaksanakan diskusi aktif. Tahap kelima *teaching group*, guru berkeliling ke setiap kelompok untuk mengecek jawaban setiap kelompok dan bertanya kepada peserta didik mengenai LKPD atau materi pembelajaran yang belum dipahami. Tahap keenam *team scores and team recognition*, guru memberikan penghargaan kepada dua kelompok terbaik. Tahap ketujuh *fact test*, peserta didik menjawab soal latihan secara individu setelah selesai mengerjakan LKPD. Tahap kedelapan *whole-class unit*, guru memberikan refleksi mengenai materi pembelajaran, menjelaskan strategi dalam menyelesaikan masalah LKPD, dan bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Keterlaksanaan model ini diamati oleh pengamat yang menggunakan lembar observasi berupa aktivitas guru 22 tahap dan aktivitas peserta didik dengan jumlah 22 tahapan setiap pertemuan.

2. Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan bertanya, memberikan pendapat untuk memecahkan permasalahan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peserta didik dapat dikatakan berpikir kritis bila ia mampu menguji pengalamannya, mengevaluasi pengetahuan, ide-ide, dan mempertimbangkan argumen sebelum mendapatkan justifikasi. Sub indikator

kemampuan berpikir kritis yang diukur mengacu pada pendapat Ennis (2011) meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan, mempertimbangkan kredibilitas (kriteria atau sumber), mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan, membuat suatu definisi dari istilah dan mempertimbangkannya, mengidentifikasi asumsi, menentukan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Sub indikator ini diukur dengan menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk tes uraian sebanyak 12 soal.

3. Materi yang akan di ajarkan dalam penelitian ini adalah usaha dan energi pada kelas X IPA dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi, serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari dan 4.9 Mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan metode ilmiah, konsep energi, usaha (kerja), dan hukum kekekalan energi. Berdasarkan kurikulum 2013 revisi yang digunakan di MA Al-Jawami.

F. Kerangka Pemikiran

Peserta didik MA Al-Jawami memiliki kompetensi yang rendah pada mata pelajaran fisika, karena kurangnya pembekalan pengetahuan peserta didik, juga kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran dari gurunya hal ini bersumber dari hasil wawancara dengan peserta didik dan nilai rata-rata harian peserta didik.

Peneliti menggunakan model pembelajaran tipe TAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Suyitno dalam Shoimin (2014: 200) pembelajaran tipe TAI memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi peserta didik. Metode ini termasuk kedalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil (4 sampai 5 peserta didik) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta yang memerlukan. Pembelajaran kelompok, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice* (Shoimin, 2014: 200). Slavin dalam Shoimin (2014: 200) memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah peserta didik memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Peserta didik lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu. Slavin dalam Huda (2014: 200) menjelaskan pula bahwa pembelajaran tipe TAI merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaan-

perbedaan setiap peserta didik secara akademik. Pengembangan model TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan peserta didik, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, dan pengajaran yang terprogram. Tujuan model pembelajaran TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar berkelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Slavin menginginkan setiap peserta didik memiliki kemampuan yang sama diantara teman-temannya, tidak ada peserta didik yang terlalu aktif dan dan terlalu pasif. Belajar secara berkelompok dengan anggota yang heterogen akan timbul suatu perdebatan dalam memecahkan masalah sehingga setiap peserta didik mampu menyampaikan pendapatnya dan dapat memotivasi peserta didik yang kurang aktif untuk ikut berpendapat dalam kelompok tersebut. Selain itu juga, diharapkan setiap anggota kelompoknya dapat memecahkan masalah dengan berpikir kritis sehingga didapat kesimpulan yang disepakati seluruh anggota kelompoknya.

Slavin (1990) menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran tipe TAI memiliki delapan pelaksanaannya, yaitu (1) *Placement Test*, (2) *Teams*, (3) *Teaching Group*, (4) *Curriculum Materials*, (5) *Team Study*, (6) *Team Score and Team Recognition*, (7) *Fact Test*, dan (8) *Whole-Class Unit*. Setiap langkah model pembelajaran disisipkan sub indikator kemampuan berpikir kritis, hal ini agar setiap peserta didik dapat menggali potensi tersebut sehingga mampu mengimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu, sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan, maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Keterampilan berpikir berpikir kritis erat kaitannya dengan proses berpikir kritis peserta didik yang dibantu oleh indikator-indikatornya. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga dengan memiliki karakteristik tersebut seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Adapun untuk indikator-indikator keterampilan berpikir kritis adalah sebagai berikut: (Ennis, 2011: 4)

1. Memberikan penjelasan secara sederhana.
 - a. Memfokuskan pertanyaan
 - b. Menganalisis argument
 - c. Bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan
2. Membangun keterampilan dasar.
 - a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak
 - b. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi
3. Menyimpulkan.
 - a. Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
 - b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
 - c. Menentukan hasil pertimbangan berdasarkan fakta
4. Memberikan penjelasan lanjut.
 - a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi
 - b. Mengidentifikasi asumsi-asumsi

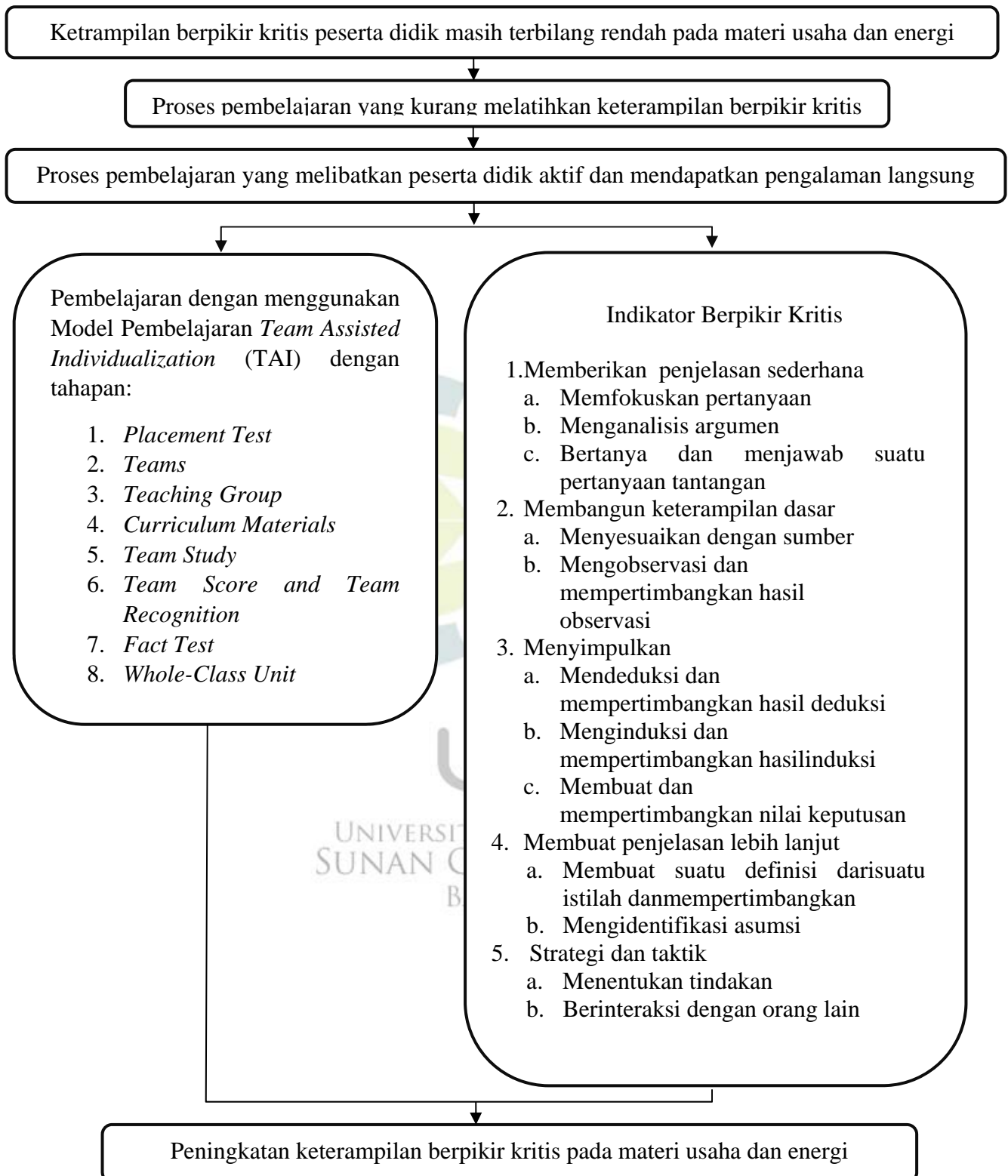
5. Mengatur strategi dan taktik.

- a. Berinteraksi dengan orang lain
- b. Menentukan suatu tindakan

Sari (2015: 35) menjelaskan pemberian masalah nyata berfungsi merangsang kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pemberian masalah memberikan motivasi dan tantangan bagi mahasiswa yang mengarah pada penemuan solusi sehingga menuntut untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan indikator kemampuan merumuskan masalah, memberikan dan menganalisis argumen, deduksi, induksi, dan mengambil keputusan. Penilaian hasil tes kemampuan berpikir kritis menggunakan rubrik penilaian yang diadaptasi dari Hart dengan skala 0-4, kemudian dikonversi menjadi skala interval 0-100 (Kusumaningtias, 2013: 38). Hasil dari penelitian Suarsana (2013: 273) keterampilan berpikir kritis menunjukkan terjadi peningkatan baik secara kuantitas maupun kualitas yaitu dari rata-rata 27,6 (sedang) menjadi 31,4 (tinggi). Hasil ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Model pembelajaran tipe TAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif ikut andil dalam pembelajaran dimana peserta didik dapat memecahkan masalah secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya sehingga kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah kelompoknya.

Kerangka berpikir di atas dapat disederhanakan dengan diagram berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan sesuatu hal yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan.

Hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi usaha dan energi kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

H_a: Ada pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap berpikir kritis peserta didik pada materi usaha dan energi kelas X MA Al-Jawami Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Model pembelajaran tipe TAI berhasil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik, hal ini didukung oleh beberapa peneliti yang terkait dengan model pembelajaran tipe TAI antara lain dilakukan oleh Ramlan (2013: 120) yakni respon untuk cara mengajar guru di kelas pada umumnya positif, atau sekitar 77,5% menyatakan senang dan respon terhadap soal tes hasil belajar 72,5% menyatakan senang. Rokhmah (2013: 10) menjelaskan keaktifan belajar dalam penelitian ini adalah semua aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti mata pelajaran Geografi dengan menerapkan model pembelajaran TAI yang dilihat dari 13 indikator keaktifan siswa pada 4 tahapan model pembelajaran TAI. Keaktifan ini yang berasal dari 64,86 % hingga mampu mencapai 86,49%, begitu pun dengan

hasil kemampuan peserta didik yang mampu melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal yang berasal dari 30,77 % dengan nilai rata-rata 69,73 hingga mampu mencapai 89,74% dengan nilai rata-rata 85,04. Hasil penelitian dari beberapa tokoh diatas dengan menggunakan model pembelajaran tipe TAI sangatlah berhasil, peneliti bertujuan untuk mengkolaborasikan model pembelajaran tipe TAI dengan kemampuan berpikir kritis. Istibsyaroh (2013: 9) menjelaskan data respon terhadap pembelajaran tipe TAI dan pemberian tugas dapat disimpulkan siswa setuju, hal tersebut dapat dilihat dari hasil prosentase respon siswa. Dengan diadakan kegiatan pembelajaran tipe TAI dan pemberian tugas dapat membantu siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Syaifudin (2013: 13) berpendapat model pembelajaran kooperatif tipe TAI dirasa sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena dengan adanya kerjasama antar peserta didik dan juga ada monitoring dari guru terhadap individu dapat membuat pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan dapat mempercepat hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru.